

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem yang digunakan lembaga ataupun organisasi dalam melakukan pencatatan akuntansi harus sesuai langkah-langkah dan standar yang berlaku. Manajemen secara umum yang digunakan untuk melakukan kegiatan pencatatan adalah suatu hal mutlak yang jika dilakukan pengendalian harus sesuai tatanan sistem dalam organisasi tertentu. Agar kondisi keuangan lembaga dapat dilakukan pemantauan maka penting untuk dapat mengetahui bagaimana sistem pencatatan akuntansi yang baik sehingga hasil yang di dapatkan dari pencatatan akan jelas.¹

Menerapkan standar akuntansi keuangan merupakan proses pemanfaatan dari suatu kelompok internal yaitu berupa pemegang saham, investor, kreditor, konsumen, pesaing, serikat kerja, dan masyarakat. Adapun untuk kelompok eksternal menerima dan memanfaatkan berbagai output dari sistem informasi akuntansi. Banyak dari output tersebut bersifat rutin. Dengan akuntansi yang baik diharapkan mendorong kesehatan keuangan sebuah perusahaan.²

Transaksi dalam bentuk apapun termasuk dalam kegiatan pembelian yang dilaksanakan oleh sebuah perusahaan atau lembaga tertentu selayaknya juga memerlukan tanda bukti berupa bukti order pembelian, cek atau kuitansi yang

¹ Putu Ayu Yohana Putri, dan I. Dewa Made Endiana, *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Lembaga (Studi Kasus Pada Koperasi Di Kecamatan Payangan)*. KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi 11.2 (2020), hal. 179-189.

² Anastasia Dana dan Lilis Setiawati, *Sistem informasi akuntansi*, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal. 5.

digunakan. Hal ini akan memberikan informasi yang penting bagi konsumen ataupun penjualan yang dapat menggunakan tanda bukti tersebut menjadi berbagai bentuk kepentingan, termasuk tanda bukti pembelian yang sah termasuk untuk membuat laporan keuangan.³

Standard akuntansi penting diterapkan oleh sebuah perusahaan guna menunjang perkembangan yang terjadi. Pesatnya teknologi yang terjadi belakangan ini, maka juga memerlukan adanya standard akuntansi yang juga terintegrasi dengan teknologi. Penerapan standard akuntansi yang baik juga menjawab tantangan dan juga menjaga persaingan usaha dapat berjalan dengan baik sesama kompetitornya. Penerapan standard akuntansi yang baik di era teknologi dan persaingan yang ketat merupakan sebuah hal penting yang harus dilaksanakan.⁴

Akurasi data menjadi sebuah alasan lain penerapan standard akuntansi, dengan mengejar keakuratan data sebagai laporan keuangan menjadikan akuntansi merupakan sebuah hal penting. Karena dalam hal akurasi data juga dapat mendorong dan meminimalisir sebuah perusahaan terhindar dari kesalahan administrasi laporan keuangannya. Pencatatan ini menjadi sebuah hal penting dalam menjaga akurasi data yang dilaksanakan oleh sebuah perusahaan atau lembaga tertentu.⁵

³ *Ibid.*, hal. 67.

⁴ Siti Fatimatuz Zahro, *Perancangan Sistem Akuntansi Penjualan UD. Galansa Graha Motor Mayang Jember*, International Journal of Social Science and Business 3.3 (2019), hal. 215-222.

⁵ Putri Handayani, *Sistem Informasi Akuntansi Pembayaran Pinjaman Kredit BPR ABC Medan*, Jatilima 1.1 (2019), hal. 1-6.

Penerapan akuntansi yang baik juga akan berpengaruh signifikan pada produk akhir dari sebuah laporan keuangan, semakin baik maka juga akan semakin terjaga kualitas laporan keuangan.⁶ Hasil pencatatan standard akuntansi juga dapat digunakan oleh sebuah perusahaan atau lembaga tertentu sebagai pijakan dalam merancang strategi usahanya.⁷ Karena dalam melaksanakan sebuah kegiatan usaha juga memerlukan adanya kejelasan dalam berbagai aspek, tujuan, kondisi keuangan termasuk kepastian dalam laporan keuangan yang valid.

Penerapan standard akuntansi yang baik juga memerlukan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di dalamnya. Peranan sumber daya manusia juga menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan ataupun pencatatan standard akuntansi yang baik. Dengan kualitas SDM yang baik maka dapat menentukan keberhasilan dalam pengolahan data hingga menerbitkan akuntansi yang memiliki standard atau sesuai dengan standard yang ditentukan.⁸ Pengolahan data dalam akuntansi pada dasarnya dapat dilaksanakan dengan prinsip *batch* maupun *real time*. Prinsip *batch* merupakan pencatatan bukti transaksi dalam periode satu minggu kemudian baru di proses ke dalam buku jurnal maupun buku besar, sedangkan prinsip *real time* yaitu saat transaksi dinyatakan selesai maka saat itu juga selanjutnya harus masuk ke dalam catatan buku jurnal maupun buku besar.⁹

⁶ Setiadi, *Buku Pintar Sistem Informasi Akuntansi: Teori dan soal Praktek*, (Ebook:2020), hal. 67.

⁷ Azhar Susanto, *Sistem Informasi Akuntansi Konsep dan Pengembangannya*, (Bandung: Lingga Jaya, 2004), hal. 10.

⁸ Lukman Ahmad, *Sistem Informasi Manajemen: Buku Referensi: Sistem Informasi Manajemen*. (Jakarta: Kita Publisher, 2018), hal. 15.

⁹ Zaki Baridwan dkk, *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*, (Yogyakarta: BPFE, 1991), hal. 65.

Laporan keuangan yang baik dan berstandar sangat berguna bagi pihak pembeli atau penjual, atau dalam istilah akuntansi bagi pihak eksternal dan internal. Pada prinsipnya hal ini sama-sama digunakan sebagai penilaian kondisi keuangan yang terjadi pada sebuah perusahaan. Maka dengan laporan keuangan tersebut maka kemudian pembeli ataupun penjual dapat menentukan Langkah selanjutnya dalam kegiatan bisnis yang dilaksanakannya. Bahkan termasuk dalam rencana untuk melakukan investasi.¹⁰

Salah satu pencatatan standard akuntansi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan prinsip dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), standard ini diterbitkan pada tanggal 19 Mei 2009 dan mulai diberlakukan secara efektif per Januari 2011. SAK ETAP ini diterbitkan dengan tujuan memudahkan dalam pencatatan akuntansi yang dilaksanakan oleh sebuah perusahaan atau lembaga tertentu.¹¹

Penggunaan SAK ETAP ini adalah ditunjukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik yakni entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal seperti IKM. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit. Dengan harapan laporan keuangan juga tersusun dengan sistematis dengan pembacaan yang mudah.

Kehadiran SAK EMKM pada dasarnya menjawab masalah utama yang kerap terjadi dalam pengembangan IKM adalah pengelolaan laporan keuangan.

¹⁰ Nafiudin, *Sistem informasi manajemen*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 50.

¹¹ HM Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hal. 5.

Pengelolaan yang baik memerlukan keterampilan akuntansi yang baik pula oleh pelaku IKM sedangkan kenyataannya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku IKM (pembuat laporan keuangan di IKM) masih belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pemerintah sudah mencoba membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar IKM, termasuk dalam upayanya dengan menghadirkan SAK EMKM.

Laporan keuangan dalam bentuk apapun termasuk terstandard dalam SAK EMKM pada dasarnya merupakan sebuah upaya perusahaan untuk menegaskan bagaimana kondisi sebuah perusahaan. Dengan mengetahui secara pasti kondisi sebuah perusahaan dalam melaksanakan usahanya, maka dapat menentukan langkah yang tepat dalam menentukan strategi pengembangan bisnis yang dilaksanakan. Hal inilah yang menjadikan SAK EMKM menjadi sebuah hal penting yang setidaknya harus diterapkan oleh pelaku IKM.

Prinsip umum dalam penerapan standard akuntansi dikenal dengan istilah akuntabilitas atau *accountability*. Menjadi sebuah istilah yang digunakan dalam laporan keuangan yang memiliki standard dan ketentuan mendasar dengan prinsip adil dan jujur. Hal ini juga akan mendorong sebuah perusahaan dapat menjaga kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan baik dan maksimal. Penting bagi sebuah perusahaan atau kegiatan usaha untuk melaksanakan pencatatan akuntansi yang baik.¹²

¹² Delima Sari Lubis, *Eksistensi Akuntansi dalam Islam*, Al-Masharif, 3.1, (2015). Hal.5

Penelitian yang sama sebelumnya dilakukan oleh Divianto dan Febrianty,¹³ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh UKM tentang pelaksanaan laporan keuangan dalam penelitian ini sebesar 74,7%. Sedangkan interaksi pemahaman UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dengan penggunaan laporan keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan keuangan. Penelitian Masitoh dan Widayanti,¹⁴ hasil penelitian ini secara parsial variabel sosialisasi, motivasi, dan kepribadian berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK ETAP, sedangkan tingkat pemahaman tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SAK ETAP. Secara simultan keempat variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen. Penelitian Aini,¹⁵ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pemahaman teknologi informasi dan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK ETAP. Sedangkan variabel pengetahuan akuntansi, karakteristik kualitatif laporan keuangan, serta pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hal penting bagi setiap perusahaan atau organisasi kerja, khususnya dalam penelitian ini bagi pelaku usaha IKM di Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar memiliki berbagai macam industri kecil dan menengah yang bergerak di berbagai bidang dengan

¹³ Divianto dan Febrianty, *Pengaruh Pemahaman Pelaku UKM dalam Menyusun Laporan Keuangan terhadap Implementasi Laporan Keuangan berdasar SAK ETAP dengan Persepsi Pelaku UKM sebagai Moderating Variable*, International Journal of Social Science and Business, 1.3, (2017). Hal.3-5

¹⁴ Endang Masitph W dan Rochmi Widayanti, *Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK ETAP di Kampoeng Batik Laweyan Solo*, Jurnal Paradigma, 12. 2 (2015). Hal.3-7

¹⁵ Nurul Aini, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP pada UMKM Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

jumlah kurang lebih sekitar 85 industri. Misalnya terdiri dari industri makanan, garmen, industri gerabah serta industri lainnya. Keberadaan industri kecil dan menengah di Kabupaten Blitar juga menjadi sebuah hal penting dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Karena hal ini juga dapat menunjukkan perkembangan kegiatan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Blitar.

Tabel 1.1
Jumlah pelaku IKM berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Blitar

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kanigoro	11
2	Wlingi	5
3	Garum	7
4	Bakung	1
5	Kesamben	1
6	Selopuro	3
7	Wonodadi	1
8	Kademangan	3
9	Sutojayan	6
10	Talun	12
11	Nglegok	12
12	Gandusari	4
13	Ponggok	3
14	Udanawu	1
15	Doko	2
16	Srengat	6
17	Panggungrejo	2
18	Kesamben	3
19	Kepanjen Kidul	1

20	Binangun	1
	Jumlah	85

Sumber: Disperindag Kabupaten Blitar 2022.

Dari data Dinas Perindustrian Kabupaten Blitar mencatat sebanyak 85 IKM yang terdata secara resmi, dengan skala pemasaran regional dan internasional. Produk-produknya yang ditawarkan juga berbagai macam produk. Sedangkan pemasaran internasional terdapat 7 pelaku usaha, berupa kegiatan usaha produksi kripik, aneka kue kering dan bakeri, industri barang anyaman dari rotan, craft & jahit, makanan & minuman, aksesoris, dan tas & baju pesta.

Sementara itu terdapat 78 lainnya yang memiliki pasar regional dan memiliki beraneka ragam produk. Maka dari itu penting diketahui mengenai penerapan SAK EMKM pada pelaku usaha. Dengan penerapan SAK EMKM selayaknya dapat mendorong dan menjadi faktor yang dapat memicu kesehatan keuangan sebuah kegiatan usaha. Padahal dengan penerapan SAK EMKM ini merupakan sebuah hal penting dalam menjaga dan melakukan pemantauan secara berkala terhadap kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Pembuatan laporan keuangan berdasarkan standard yang telah ditetapkan sangat penting untuk IKM demi keberlanjutan usahanya yang berjalan dengan baik dan sehat. Melihat upaya dan kondisi tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan Pemilik, Dan Persepsi Pelaku Industri Kecil Menengah Terhadap Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada Industri Kecil Menengah di Kabupaten Blitar”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Keterampilan serta pengetahuan tentang akuntansi oleh pembuat laporan keuangan IKM belum memadai atau belum sesuai dengan prinsip standar akuntansi.
2. Laporan keuangan yang dianggap rumit dan sulit dimengerti sehingga membebani para pengusaha.
3. Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya laporan keuangan bagi perkembangan dan keberlangsungan usaha.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sosialisasi SAK ETAP berpengaruh terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar?
2. Apakah tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar?
3. Apakah persepsi pelaku IKM berpengaruh terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar?
4. Apakah sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, dan persepsi pelaku IKM secara simultan berpengaruh terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi SAK ETAP terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui tingkat pendidikan pemilik terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pelaku IKM terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar.
4. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, dan persepsi pelaku IKM secara simultan terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu akuntansi terutama pada penerapan akuntansi sesuai dengan ketentuan dalam SAK ETAP. Serta diharapkan penelitian ini dapat mendukung ilmu dan pengetahuan yang masih berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan untuk lembaga yang diteliti

Bagi lembaga yang diteliti yaitu IKM di Kabupaten Blitar diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar

b. Kegunaan untuk lembaga akademis

Bagi lembaga akademis diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi dokumen yang bermanfaat bagi acuan civitas akademika.

c. Kegunaan untuk penelitian yang akan datang

Bagi penelitian yang akan datang diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam penelitian yang akan datang untuk dijadikan rujukan dan penelitian terdahulu.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya berfokus pada variabel *independent* dan *dependent*. Dalam penelitian ini variabel *independennya* adalah Sosialisai SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Persepsi Pelaku IKM. Sedangkan variabel *dependennya* adalah Penggunaan SAK ETAP.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, dan persepsi pelaku IKM terhadap penggunaan SAK ETAP pada IKM di Kabupaten Blitar. Wilayah yang menjadi tempat penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Blitar.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. SAK ETAP

SAK ETAP adalah akronim dari kata Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

merupakan ketentuan dasar dalam pembuatan laporan keuangan dalam membuat laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan buatan dari Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia yang dilaksanakan tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standar akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ATAP, GAAP. Selain itu juga ada PSAK syariah dan juga SAP.¹⁶

Ada beberapa alasan penggunaan SAK-ETAP:¹⁷

- 1) PSAK-IFRS based rumit dalam implementasinya seperti kasus PSAK 50 dan PSAK 55 meskipun sudah disahkan tahun 2006 namun implementasinya tertunda bahkan 2010 sudah keluar PSAK 50 (revisi).
- 2) PSAK-IFRS based menggunakan principle based sehingga membutuhkan banyak professional judgement.
- 3) PSAK-IFRS perlu dokumentasi dan IT yang kuat.
- 4) PSAK-IFRS based sulit diterapkan bagi perusahaan menengah kecil.

b. Sosialisasi

Sosialisasi di dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan upaya yang dilaksanakan untuk memperkenalkan sesuatu kepada masyarakat sehingga dapat dikenal dan dapat dipahami, serta kemudian

¹⁶ Wahyu Sri Lestari dan Maswar Patuh Priyadi, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP Pada UMKM*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6.10, (2017). Hal.6

¹⁷ *Ibid.*, hal. 79.

dapat dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatan. Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana dapat digunakan sebagai bahan belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak.¹⁸

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuh kembangnya anak, tuntunan yang menuntun segala kekuatan kodrat anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Maka dalam hal ini pendidikan merupakan sebuah hal penting dan pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap individu.¹⁹

d. Persepsi

Menurut Kreitner dan Kinicki menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses kognitif yang berguna untuk memahami kondisi sekitar. Hal ini sangat berhubungan erat dengan kondisi lingkungan sekitar dan bagaimana cara seseorang dalam memandang segala sesuatu yang diterimanya. Persepsi ini berhubungan erat dengan cara dan bagaimana seseorang tersebut dalam memberikan pandangan terhadap apa yang ada di sekitarnya.²⁰

2. Definisi Operasional

¹⁸ <http://kbbi.web.id/sosialisasi> di unduh pada tanggal 9 Desember 2021 pukul 13.00 WIB.

¹⁹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 51.

²⁰ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Kedua, Cetakan Ketiga. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 30.

Berangkat dari definisi konseptual di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi operasional sebagai berikut:

Sosialisasi sebagai proses seseorang memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu masyarakat, sedangkan tingkat pendidikan yang dimiliki akan mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap SAK ETAP, dan persepsi adalah suatu yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Sedangkan penggunaan SAK ETAP adalah pembuatan laporan keuangan yang berpedoman pada SAK ETAP.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun untuk dapat menyampaikan gambaran yang jelas mengenai susunan dalam skripsi ini. Sistematika pembahasan memuat informasi-informasi dan perihal yang dibahas dalam setiap bab. Berikut ini sistematika pembahasan penelitian ini:

BAB I : Pendahuluan, dalam BAB ini mencakup (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika skripsi

- BAB II : Landasan teori, dalam BAB ini mencakup teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, dan seterusnya (jika ada), kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, hipotesis penelitian (jika diperlukan).
- BAB III : Metode penelitian, dalam BAB ini mencakup (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian, dalam BAB ini mencakup (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis)
- BAB V : Pembahasan, dalam BAB ini mencakup pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.
- BAB VI : Penutup, dalam BAB ini mencakup (a) kesimpulan dan (b) saran atau rekomendasi.